

MORFOFONOLOGI KATA POLIMORFEMIK BERKONSTRUKSI MORFEM TERIKAT $\{m\partial N-\}$ DAN MORFEM DASAR BERFONEM AWAL $/k, p, s, t/$ DALAM BAHASA INDONESIA

Morphophonology of Polymorphemic Words Constructed by Bound Morphemes $\{M\partial n-\}$ and Basic Morphemes with Initial Phonemes $/k, p, s, t/$ in the Indonesian Language: An Induction Study

Sofi Andri Yani^a, Cahyo Yusuf^b, Herpindo^c

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, Indonesia

Pos-el: sofiandri101@gmail.com

Masuk: 11 April 2023, diterima 12 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses morfofonologi kata polimorfemik berunsur morfem terikat $\{m\partial N-\}$ dan morfem dasar berawal fonem $/k, p, s, t/$ jika dikaji secara induksi, (2) membuktikan posisi segmen-bunyi konsonan-nasal $/\eta, m, n, n/$ yang diabstraksikan nasal N jika dibuktikan dengan alat bantu program *Praat*. Penyediaan data menggunakan metode simak dilanjut dengan teknik pancing, rekam, dan catat. Perekaman data dalam penelitian ini menggunakan perangkat *speech analizer praat*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode induksi (penurunan) dan dilanjutkan dengan teknik jabar-banding. Hasil penelitian ini dideskripsikan bahwa (a) posisi segmen bunyi konsonan-nasal $/\eta, m, n, n/$ yang diabstraksikan nasal N berada pada kesatuan energi-silabel kedua dan tegar pada onset silabel kedua sebagaimana kata polimorfemik $[m\partial\eta a.lah]$ (b) kata polimorfemik, misalnya $[m\partial\eta an.tap]$, diturunkan berupa morfem terikat $\{m\partial N-\}$ dan morfem dasar berfonem awal $/s/$ $\{(s)antap\}$. Konstruksi bunyi kata polimorfemik tersebut dikomparasikan dengan morfem turunannya ditemukan gejala fonologis/morfofonologi diantaranya: (1) pergeseran konsonan nasal $/n/$ yang awalnya berada pada onset silabel kedua kata polimorfemik $[m\partial\eta an.tap]$ bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikatnya yang berwujud $\{m\partial N-\}$ (2) penambahan konsonan $/s/$ yang merupakan hasil turunan kata polimorfemik $[m\partial\eta an.tap]$ serta (3) perubahan konsonan nasal $[n]$ koda silabel pertama alomorf $\{m\partial\eta\}$ yang diabstraksikan menjadi nasal N sehingga morfem terikat turunannya menjadi $\{m\partial N-\}$.

Kata kunci: morfofonologi, kata polimorfemik, induksi, konstruksi bunyi

Abstract

*This study aims to: (1) described the morphophonological process of polymorphemic words consisting of bound morphemes $\{m\partial N-\}$ and basic morphemes starting with phonemes $/k, p, s, t/$ if it is studied by induction, (2) prove the position of nasal-consonant sound segments $/\eta, m, n, n/$ abstracted by the nasal N when proven by the *Praat* program tool. Provision of data using the listening method followed by fishing, recording, and note-taking techniques. Data recording in this study using the *speech analizer praat*. Furthermore, the data were analyzed using the induction method (decline) and continued with the jabar-comparison technique. The results of this study presented that (a) the position of the consonant-nasal sound segment $/\eta, m, n, n/$ abstracted from nasal N was in the energy unit of the second syllable and was rigid at the onset of the second syllable as in the word polymorphemic $[m\partial\eta a.lah]$, polymorphemic words, for example $[m\partial\eta an.tap]$ was derived in bound morpheme $\{m\partial N-\}$ and base morpheme with initial phoneme $/s/$ including $\{(s)antap\}$. The construction of*

polymorphemic word sounds is compared with its derivative morphemes, phonological/morphophonological symptoms are found, among others: (1) shift of nasal consonants /r/ which were initially at the onset of the syllables of the two polymorphemic words [mə.ɾan.tap] shifted to the coda of the first syllable in the bound morphemes of the form {məɾ-}, (2) consonant increased /s/ was the result of polymorphemic words [mə.ɾan.tap], and (3) changes in nasal consonants [ɲ] coda first syllable allomorphs {məɾ-} were abstracted into N nasals so that the derived bound morpheme became {məN-}.

Keywords: *morphophonology, polymorphemic words, induction, sound construction.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa tidak akan terlepas dengan kaidah tata bahasa maupun kosa kata yang membangunnya. Salah satu kaidah bahasa adalah proses pembentukan kata yang pada akhirnya digunakan dan disepakati menjadi ragam bahasa yang telah dibakukan. Akan tetapi, banyak dari penutur bahasa yang belum bisa memahami bagaimana sistem dan tatanan penggunaan bahasa itu sendiri. Seringkali, terdapat suatu kata yang apabila diucapkan akan mengalami perubahan bunyi atau gejala fonologis akibat proses morfologi yang menyertainya. Fenomena perubahan adanya konstruksi bunyi salah satunya terdapat pada tatanan kata berafiks atau disebut dengan kata polimorfemik. Ujaran kalimat yang mengandung kata polimorfemik tersebut seringkali hanya dikaji untuk menemukan sistem kebahasaan tanpa disertakan bagaimana variasi-variasi pengucapan pada setiap penutur melalui proses kesatuan energi yang menyertainya.

Sebagaimana pada ragam bahasa lisan ragam bahasa lisan terdapat tuturan #*Adik sedang mengejar kucing*#. Tuturan ini terdapat kata polimorfemik *mengejar* yang dapat diucapkan dengan kesatuan energi yang berbeda-beda oleh setiap penutur bahasa, diantaranya: (1) [mə.ŋə.jar] posisi konsonan nasal /ŋ/ terletak pada kesatuan energi silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua pula, (2) [məŋ.ɲe.jar] posisi konsonan nasal /ŋ/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan kedua serta tegar pada onsetsilabel kedua dan koda silabel pertama dan (3) [məŋ.ə.jar], posisi konsonan nasal /ŋ/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan tegar pada koda silabel pertama.

Bahasa yang dituturkan secara lisan merupakan bentuk realisasi fonologis. Artinya, material bahasa yang dituturkan merupakan wujud dari lambang-lambang bunyi. Runtutan bunyi bahasa yang diujarkan oleh penutur bahasa pada hakikatnya dapat disegmentasikan dan dianalisis berdasarkan tingkatan kesatuan energi yang ditandai dengan jeda atau hentian yang menyertai runtutan bunyi yang diucapkan. Fenomena tuturan #*Ayah sedang memantau belajar anak-anaknya*# terdapat kata polimorfemik [mə.man.tau] yang diasumsikan berawal morfem dasar berfonem /p/ dengan morfem terikat {məm-} juga ditemukan kesatuan energi yang berbeda berdasarkan tuturan dari penutur bahasa, diantaranya: (1) [mə.man.tau], posisi konsonan nasal /m/ terletak pada kesatuan energi silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua pula, (2) [məm.man.tau], posisi konsonan nasal /m/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan kedua serta tegar pada koda silabel pertama dan onsetsilabel kedua.

Kalimat #*Ibu menyambut kedatangan tamu dari Sulawesi*# juga terdapat kata polimorfemik [mə.ɾam.but] yang diasumsikan dengan morfem dasar berfonem awal /s/ ketika diucapkan terdapat kesatuan energi yang berbeda pula, diantaranya: (1) [mə.ɾam.but], posisi konsonan nasal /ɾ/ terletak pada kesatuan energi silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua pula, (2) [məɾ.ɾam.but], posisi konsonan nasal /ɾ/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan kedua serta tegar pada onsetsilabel kedua dan koda silabel pertama dan (3) [məɾ.am.but], posisi konsonan nasal /ɾ/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan tegar pada koda silabel pertama.

Tuturan #*Ayah menolong orang yang kecelakaan*# terdapat kata polimorfemik [mə.no.long] yang diasumsikan berawal morfem dasar berfonem awal [t] dengan morfem terikat {məN-}. Kata polimorfemik [mə.no.long] juga ditemukan kesatuan energi yang berbeda berdasarkan tuturan dari penutur bahasa, diantaranya: (1) [mə.no.long], posisi konsonan nasal /n/ terletak pada kesatuan energi silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua pula, (2) [məN.no.long], posisi konsonan nasal /n/ terletak pada kesatuan energi silabel pertama dan kedua serta tegar pada onsetsilabel kedua dan koda silabel pertama.

Berdasarkan kesatuan energi kata polimorfemik yang berkonstruksi-bentuk morfem terikat {məN-} dan morfem dasar yang diasumsikan berfonem awal /k, p, s, t/ merupakan fenomena. Fenomena ini dianalisis dengan menggunakan program *Praat*. Perangkat *Praat* merupakan sebuah *software* yang digunakan untuk menganalisis suara atau bunyi. Melalui perangkat *Praat* tersebut, dapat diketahui segmentasi bunyi, intonasi, aksentuasi, gambar segmentasi bunyi, silabel, keras lemahnya bunyi, hingga tinggi rendahnya bunyi.

Fenomena kata polimorfemik bermorfem terikat {məN-} dan morfem dasar yang diasumsikan berfonem awal /k, p, s, t/ merupakan analisis secara induksi. Yusuf (2020:4) menyatakan bahwa metode secara induksi merupakan penurunan satuan bahasa pada kata polimorfemik yang diwujudkan berupa satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang berupa morfem dan morfem (monomorfem). Sejalan dengan hal tersebut, maka penalaran secara induksi bersifat prosedural yang artinya penurunan konstruksi bunyi kata polimorfemik dan konstruksi bunyi morfem-morfem turunannya. Kata polimorfemik yang dianalisis secara induksi berbeda hasilnya jika dianalisis dengan cara deduksi (pembentukan). Sebagaimana pembentukan morfem terikat {məN-} dengan morfem dasar [sikat] akan membentuk kata polimorfemik *menyikat* [mə.pi.kat]. Secara

deduksi, komparasi konstruksi bunyi antara pembentukan morfem dasar dan morfem terikatnya akan mengalami gejala fonologis pada kata polimorfemik yaitu adanya peluluhan fonem. Peluluhan fonem tersebut terjadi karena morfem terikat {məN-} imbuhan pada morfem dasar [sikat] berfonem awal [s]. Hal tersebut terjadi karena konsonan /s/ diluluhan dengan nasal /ny/, sehingga pembentukan morfem terikat {məN-} dengan morfem dasar berawal fonem [s] pada kata dasar [sikat] akan mengalami gejala fonologis peluluhan pada pembentukan kata polimorfemik *menyikat*.

Melalui kajian secara induksi, kata polimorfemik [mə.pi.kat] berunsur morfem dasar {(s)i.kat} dan berfonem awal /s/ serta morfem terikat {məN-}. Jika dikomparasikan terhadap rangkaian bunyi kata polimorfemik [mə.pi.kat] dengan morfem dasar {(s)i.kat} dan morfem terikat {məN-}, timbul gejala fonologis pergeseran nasal [n] pada onsetsilabel kedua kata polimorfemik [mə.pi.kat] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem dasar {məN-}, terdapat pula gejala perubahan nasal [n] onsetsilabel pertama pada morfem terikat {məN-} berubah menjadi nasal [N] sehingga morfem terikatnya menjadi {məN-}. Perubahan tersebut disebabkan konsonan nasal [n] diabstraksikan menjadi morfem terikat {məN-}, serta terjadi penambahan konsonan [s] onsetsilabel pertama pada morfem dasar {(s)i.kat}.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang morfologik. Pertama Penelitian Lisa, dkk (2020) tentang *Proses Morfologik Sapaan dalam Bahasa Melayu Dialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang*, dalam jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, volume 3, nomor 2, Juli 2020. Adapun proses morfologik yang ditemukan adalah proses perubahan fonem diantaranya pada kata sapaan *Lop, mak, tegal, sabtu, berepa, belian*, proses penghilangan fonem diantaranya terdapat pada kata *ngaca'i*, dan proses penambahan fonem.

Kedua, penelitian sebelumnya mengenai morfofonologi juga pernah diteliti oleh Fitriah, dkk (2021) dengan judul penelitian *Morfofonemik dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas XII SMK Multimedia Tumpang*. Adapun hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 122 kata dalam artikel yang ditulis siswa kelas XII yang mengalami perubahan fonem pada beberapa proses afiksasi. Diantaranya prefiksasi /ber-/ , prefiksasi /me-/ , konfiks /me-kan/ dan /me-i/, prefiksasi /pe-/ , konfiksasi /pe-an/, prefiksasi /per-/ , konfiksasi /per-an/, dan prefiksasi /ter-/. Di samping itu, terjadi kerancuan morfofonemik sebanyak 5 kata.

Selanjutnya, Fitriyani, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Kaidah Morfofonemik prefik {Peng-} dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan kaidah morfofonemik {peng-} dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaidah morfofonemik {peng-} ada 3, antara lain perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menggunakan kajian secara deduksi (pembentukan), yang artinya dimulai dengan sistem, yaitu morfem-morfem ditentukan dan dibentuk menjadi kata polimorfemik. Dengan kata lain, metode deduksi berprosedur bahwa morfem ditambah morfem menjadi kata bentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji morfofonologi kata polimorfemik yang berfonem awal /k,p,s,t/ dengan kajian secara induksi serta mengkaji kesatuan energi berdasarkan posisi segmen bunyi pada kata polimorfemik yang menyertainya.

Akhirnya, tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan proses morfofonologi kata polimorfemik berunsur morfem terikat {māN-} dan morfem dasar berawal fonem /k,p,s,t/ jika dikaji secara induksi, (2) membuktikan posisi segmen-bunyi konsonan-

nasal /ŋ, m, n, n/ yang asal N jika dibuktikan dengan alat bantu program Praat.

LANDASAN TEORI

Morfofonologi atau bisa disebut morfofonemik merupakan salah satu kajian morfologi yang membicarakan hubungan atau interaksi adanya bunyi dan bentuk dalam satuan bahasa. Dengan kata lain, morfofonologi membicarakan hubungan antardisiplin ilmu fonologi dan morfologi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kridalaksana (2007: 183) (dalam Firman, 2017) yang menyebutkan bahwa morfofonemik merupakan subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Didukung dengan pendapat Mahsun (2007:90) dalam (Darwis & Abbas, n.d.) yang menyatakan bahwa morfofonologi merupakan gejala fonologis akibat pertemuan morfem dengan morfem. Pertemuan morfem dengan morfem yang dimaksud salah satunya ditandai dengan adanya morfem terikat bertemu dengan morfem bebas dalam serangkaian pembentukan kata. Diperkuat dengan pendapat dari Ramlan (2013:6) dalam jurnal (Indah Pajar Lisa & Abidin, 2020) yang mengemukakan bahwa morfofonemik merupakan perubahan fonem yang diakibatkan oleh pertemuan morfem. Morfem-morfem yang saling bergabung dapat mengakibatkan gejala morfofonemik yang menyertainya. Adapun penggabungan morfem dengan morfem tersebut dalam morfofonologi bisa disebut juga dengan afiksasi.

Afiksasi atau disebut juga imbuhan sangat produktif dalam pembentukan kata dalam suatu bahasa. Morfofonologi hanya dapat terjadi pada proses morfologis terutama pada afiksasi. Sejalan dengan pendapat Muslich (2010:41) dalam jurnal (Rumilah et al., n.d., 2020) yang mengemukakan bahwa morfofonemik merupakan perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks. Sama halnya dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Alwi, dkk., 2017) menyatakan bahwa proses morfofonemik merupakan proses penambahan

afiks pada pangkal sehingga mengakibatkan gejala perubahan bunyi pada afiks selaras dengan fonem awal yang melekatinya. Misalnya pada kata *ber- + renang* berenang, prefik *ber-* akan berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada pangkal yang morfem dasarnya dimulai dengan fonem awal /r/ atau pada pangkal yang suku pertamanya mengandung /ər/. Diperkuat dengan pendapat Arifin (2017) dalam (Fitriah & Asrini, 2021) yang menerangkan bahwa perubahan fonem merupakan peristiwa transformasi fonem menjadi fonem lainnya, yang tentunya selaras dengan fonem awal kata tersebut.

Melalui beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian morfofonologi adalah proses gejala fonologi karena adanya proses morfologi/ perubahan morfem di dalamnya. Morfofonemik atau yang disebut juga dengan morfofonologi adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, pergantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem (Nusivera et al., 2021). Atau dengan kata lain, morfofonemik atau yang biasa disebut dengan morfofonologi merupakan pola struktur dari morfem yang menggambarkan pola fonologis dari suatu morfem. Sejalan dengan hal itu, Arifin (2017) mengemukakan bahwa morfofonologi merupakan perubahan fonem menjadi fonem lainnya sesuai dengan fonem awal yang bersangkutan. Alwi, dkk (dalam Kentjono, n.d., 2017) juga menambahkan bahwa perubahan morfofonemik atau yang disebut morfofonologi terdapat syarat-syarat tertentu berdasarkan jenis fonem dan morfemnya.

Berbeda halnya dengan definisi morfofonologi menurut Yusuf (2020:1) yang mengatakan bahwa morfofonologi dalam bahasa Indonesia merupakan telaah konstruksi bunyi kata polimorfemik dan konstruksi bunyi morfem turunannya. Adapun morfem-morfem turunannya dari kata polimorfemik dapat ditandai dengan adanya morfem terikat dan

morfem bebas. Secara teoretis, morfem terikat maupun morfem bebas dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengkaji dan menelaah morfofonologi. Selanjutnya adanya komparasi dari konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem-morfem turunannya dapat ditemukan gejala fonologis atau disebut dengan morfofonologi. Gejala fonologis akibat adanya konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem turunannya menurut Yusuf (2020: 59) adalah sebagai berikut:

a. Morfofonologi Zero (Ø)

Proses perubahan zero terjadi pada golongan verba transitif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rachman yang menyatakan bahwa proses perubahan zero (kosong) merupakan proses pembentukan kata verbal jenis transitif yang pada hakikatnya dapat dipasifkan, akan tetapi kata yang tidak terbentuk tersebut tidak didahului dengan morfem {MeN-}. Misalnya, minum, duduk, makan.

Morfofonologi Zero juga dapat didefinisikan sebagai satuan kebahasaan yang tidak mengalami gejala fonologis atau perubahan bunyi yang menyertainya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2020: 60) mengemukakan bahwa fenomena morfofonologi diturunkan dari kata polimorfemik menjadi morfem-morfem. Adanya hasil komparasi dari konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem turunannya tidak ditemukan gejala fonologis atau morfofonologi. Fenomena tidak adanya gejala bunyi dalam proses morfofonologi disebut dengan morfofonologi zero (Ø).

b. Morfofonologi Pertambahan Bunyi

Morfofonologi pertambahan bunyi terjadi apabila kata polimorfemik diturunkan menjadi morfem-morfem. Turunan morfem dari kata polimorfemik dapat ditandai dengan adanya morfem terikat dan morfem dasar. Yusuf (2020: 64) menyatakan bahwa adanya komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem turunannya ditemukan adanya

perbedaan bunyi atau gejala fonologisnya yaitu penambahan bunyi.

c. Morfofonologi Pergeseran Bunyi

Gejala fonologis atau morfofonologi pergeseran bunyi ditandai dengan adanya kata polimorfemik diturunkan menjadi morfem-morfem turunannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2020: 68) yang menyatakan bahwa fenomena adanya pergeseran bunyi terjadi pada kata polimorfemik yang diturunkan berupa morfem-morfem. Adapun konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem dasar dan morfem terikat terdapat perbedaan bunyi. Perbedaan bunyi dari hasil komparasi serangkaian bunyi kata polimorfemik dengan morfem dasar dan morfem terikat ditemukan gejala fonologis jenis pergeseran bunyi.

d. Morfofonologi Perubahan Bunyi

Perubahan-perubahan bunyi atau gejala fonologis dapat terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Asimilasi

Menurut Campbell (1998: 26-28) dalam jurnal (Pangesti, 2018) menyatakan bahwa asimilasi merupakan proses perubahan dari suara yang satu menjadi suara yang lain dalam konteks yang sama atau mirip yang dipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang bersinggungan. Ditambah dengan pendapat Crowley yang mengemukakan konsep asimilasi berhubungan dengan konsep kemiripan fonetis. Adapun perubahan asimilasi terdiri dari tiga bentuk, diantaranya asimilasi bersinggungan-berjarak, asimilasi total-sebagian, dan asimilasi regresif-progresif. Dikatakan perubahan asimilasi bersinggungan apabila perubahan bunyi dipengaruhi oleh bunyi yang berjajar. Sedangkan proses perubahan asimilasi dengan mengambil seluruh ciri fonetiknya dari satu bunyi menjadi bunyi yang lain disebut dengan asimilasi total. Adapun asimilasi berjarak jika bunyi yang berubah tidak dipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang berjajar (bersinggungan), melainkan bunyi pada silaba yang berbeda. Berbeda dengan

perubahan asimilasi jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan, maka disebut asimilasi progresif. Sedangkan apabila bunyi yang diasimilasikan berada sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi regresif.

Metatesis

Metatesis menurut pendapat Crowley (1992: 45) adalah perubahan bunyi lebih kepada proses kemudahan pengucapan bunyi, yang biasanya tidak umum terjadi dan tidak terdiri dari pengurangan atau penambahan bunyi. Diperkuat oleh pendapat dari Campbell (1996: 37) dalam jurnal (Pangesti, 2018) yang menyatakan bahwa metatesis merupakan perubahan urutan atau posisi bunyi yang terdapat dalam suatu kata.

Haplologi

Haplologi menurut Campbell (1996: 37) adalah perubahan bunyi yang menghasilkan bunyi tunggal karena dalam proses perubahannya menghilangkan bunyi (silaba) yang sama setelah bunyi itu. Seperti halnya haplologi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani *haplo* yang artinya *simple* atau *single*, dalam bahasa Indonesia berarti tunggal.

Pengurangan bunyi

Pengurangan bunyi bahasa dalam gejala fonologis terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya sinkop, aparesis, dan apokop. Crowley (1992:42) berpendapat bahwa sinkop merupakan jenis pengurangan bunyi berupa hilangnya vokal di tengah kata. Sedangkan menurut Campbell (1996: 31-32) dalam jurnal (Pangesti, 2018) menjelaskan bahwa sinkop merupakan jenis pengurangan bunyi berupa penghapusan konsonan pada suatu kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk gejala fonologis pengurangan bunyi jenis sinkop tidak hanya berupa pengurangan bunyi vokal pada tengah kata, melainkan juga pengurangan konsonan. Adapun gejala pengurangan bunyi jenis aparesis menurut Campbell (1996: 32) dalam jurnal (Pangesti,

2018) lebih mengarah pada jenis perubahan yang menghilangkan bunyi pertama dalam sebuah kata terutama pada penghilangan bunyi vokal. Berbeda halnya dengan apaesis yang menghilangkan bunyi di awal kata atau kata pertama, sedangkan pengurangan bunyi jenis apokop mengarah pada penghilangan bunyi terutama bunyi vokal di akhir kata (Campbell, 1996: 32).

Menurut teori dari Yusuf (2022: 72) berubahnya sebuah fonem diakibatkan dari kata polimorfemik yang diturunkan menjadi fonem-fonem dari anggota morfem yang saling berdekatan atau bersinggungan. Adanya fenomena perubahan bunyi terjadi dalam kata polimorfemik yang diturunkan berupa morfem-morfem. Hasil komparasi antara konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem-morfem turunannya diketahui terdapat perbedaan bunyi. Perbedaan bunyi sebagai akibat dari gejala fonologis atau morfofonologinya ditemukan morfofonologi perubahan bunyi.

e. Morfofonologi Pelepasan Bunyi

Kata polimorfemik yang diturunkan menjadi morfem morfem akan memunculkan fenomena penghilangan bunyi. Hasil komparasi dari konstruksi bunyi kata polimorfemik yang bersinggungan dengan morfem-morfem turunannya terdapat perbedaan bunyi. Yusuf (2020: 82) menjelaskan bahwa perbedaan bunyi kata polimorfemik dengan morfem-morfem turunannya ditemukan morfofonologi pelepasan bunyi.

f. Morfofonologi Kompleks

Yusuf (2020: 85) mengemukakan bahwa morfofonologi kompleks terjadi apabila kata polimorfemik yang diturunkan menjadi morfem-morfem terdapat perbedaan bunyi lebih dari satu gejala fonologis. Hasil komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik dan morfem-morfem turunannya ditemukan beberapa gejala fonologis. Selanjutnya, kata polimorfemik yang memiliki lebih dari satu gejala fonologis, disebut dengan morfofonologi

kompleks. Perbedaan bunyi pada morfofonologi kompleks diantaranya ditemukan pergeseran bunyi, penambahan bunyi dan perubahan bunyi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif. Data penelitian ini ialah konstruksi bunyi kata polimorfemik yang berunsur morfem terikat {*m əN -*} dan unsur morfem dasar berfonem awal yang diasumsikan berfonem awal {*k, p, s, t*}. Adapun sumber data data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan sebagai partisipan terpilih dan memenuhi standar sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Partisipan terpilih berasal dari latar belakang bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Adapun pemilihan partisipan berdasarkan wilayah dan lingkungan/latar belakang yang berbeda yaitu untuk membedakan bagaimana karakteristik penggunaan bahasa yang dilihat dari letak segmental dalam mengucapkan bahasa Indonesia sebagai ragam lisan.

Penyediaan data menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik pancing, rekam, dan catat dengan prosedur sebagai berikut. *Pertama*, peneliti menyajikan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata polimorfemik yang berunsur morfem dasar yang diasumsikan berfonem awal /*k, p, s, t*/ dan morfem terikat {*m əN -*} untuk memancing informan menuturkan kalimat tersebut. Fenomena kebahasaan yang disediakan oleh peneliti tentunya berdasarkan pada prinsip kewajaran. Artinya, kata polimorfemik yang disiapkan menjadi data penelitian tentunya kata polimorfemik yang sudah biasa/umum digunakan oleh masyarakat asli pengguna bahasa Indonesia baik melalui ragam tulisan maupun ragam lisan. *Kedua*, data yang sudah peneliti sediakan misalnya kata *mengelola* [*m ə.ŋ ə.lo.la*] kemudian di uji kevalidan (keabsahan) melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga diketahui bahwa data berupa kata polimorfemik berunsur morfem dasar berfonem awal /*k, p, s, t*/ dan morfem

terikat $\{m\partial N\}$ merupakan data yang valid dan benar keberadaannya sehingga dapat dijadikan calon data dalam penelitian ini. *Ketiga*, data yang telah diuji keabsahannya kemudian diucapkan oleh tiga orang penutur yang telah terpilih dan memenuhi kualifikasi sebagai pengguna bahasa Indonesia. Pengucapan kalimat dalam waktu yang bersamaan dilakukan proses perekaman. *Keempat*, melakukan proses perekaman data kata polimorfemik yang dikonstruksikan pada kalimat yang disediakan. Kemudian, hasil rekaman tersebut dianalisis menggunakan bantuan program praat dan disegmentasikan pada kata polimorfemik berunsur morfem dasar $/k, t, s, p/$ dan morfem terikat $\{m\partial N\}$ saja. Setelah itu data suara yang mengandung kata polimorfemik berunsur morfem dasar berfonem awal $/k, t, s, p/$ dan morfem terikat $\{m\partial N\}$ dianalisis berdasarkan kesatuan energi dan ditemukan sistem kebahasaannya jika dikaji dengan cara induksi.

Metode induksi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini merupakan cara mengolah data berupa kata polimorfemik dengan cara diturunkan. Artinya, untuk menemukan suatu sistem dari morfofonologi kata polimorfemik, maka kata polimorfemik diturunkan berupa morfem dasar dan morfem terikatnya. Setelah kata polimorfemik diturunkan, maka dilanjut dengan teknik jabar dan banding.

PEMBAHASAN

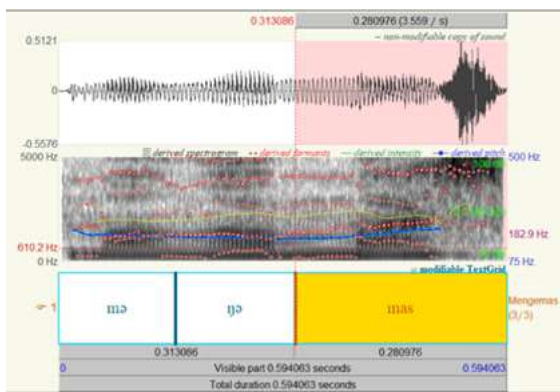
Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesatuan energi pada rangkaian bunyi kata polimorfemik berunsur morfem dasar berfonem awal $/k, p, s, t/$ dan morfem terikat $\{m\partial N\}$ ditemukan bahwa (1) segmen bunyi konsonan-nasal $/\eta, m, n, n/$ yang dinasalisasikan nasal N terdapat pada kesatuan energi-silabel kedua $[me.\eta e.mas]$ $[m\partial.mu.kul]$, $[m\partial.pi.mak]$, $[m\partial.no.lo\eta]$ (2) konsonan-nasal $/\eta, m, n, n/$ yang dikategorikan nasal N berposisi pada onset silabel kedua kata polimorfemik kedua $[me.\eta e.mas]$, $[m\partial.mu.kul]$, $[m\partial.pi.mak]$, $[m\partial.no.lo\eta]$.

Temuan hasil dari data tersebut dilanjut dengan analisis menggunakan metode induksi dan teknik jabar-banding. Melalui metode secara induksi, kata polimorfemik $[m\partial.\eta a.ca]$ diturunkan berupa morfem dasar $\{(k)aca\}$ yang diasumsikan berfonem awal $/k/$ dan morfem terikat $\{m\partial\eta\}$. Kemudian, penjabaran tersebut dilanjutkan dengan teknik banding yang direalisasikan bahwa rangkaian bunyi kata polimorfemik *mengaca* dikomparasikan dengan morfem turunannya, maka akan timbul gejala fonologis pergeseran, perubahan, serta pertambahan konsonan atau yang disebut dengan morfofonologi kompleks. Pergeseran konsonan ditandai dengan adanya nasal $[\eta]$ yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik $[m\partial.\eta a.ca]$ bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat $\{m\partial\eta\}$. Konstruksi bunyi pada kata polimorfemik tersebut juga ditemukan gejala perubahan nasal $[\eta]$ pada morfem terikat $\{m\partial\eta\}$ yang diabstraksikan menjadi nasal (N) sehingga morfem terikatnya menjadi $\{m\partial N\}$, serta terjadi pertambahan konsonan $[k]$ pada morfem dasar $\{(k)aca\}$ dari hasil turunan kata polimorfemik *mengaca*. Hasil temuan morfofonologi tersebut dapat dijumpai pula pada kata polimorfemik bermorfem terikat $\{m\partial N\}$ dan morfem dasar berfonem awal $/k, p, s, t/$ dalam bahasa Indonesia.

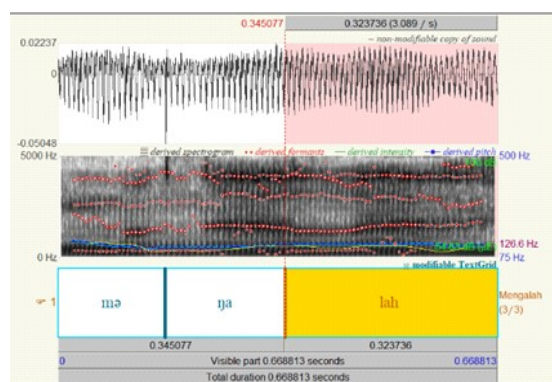
1. Posisi segmen-bunyi atas kesatuan energi konsonan nasal $/\eta, m, n, n/$

a) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat $\{m\partial N\}$ dan Morfem Dasar Berfonem Awal $/k/$

Analisis kesatuan energi pada kata polimorfemik $[mengemas]$ dan $[mengalah]$ ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud segmentasi silabel-silabel pada tiap suku kata $[m e.\eta e.m as]$ dan $[m \partial.\eta a.kh]$. Konsonan-nasal $/\eta/$ pada kata polimorfemik berfonem awal $/k/$ $[m e.\eta e.m as]$ dan $[m \partial.\eta a.kh]$ berada dalam kesatuan energi silabel kedua yang terlihat dalam spektrogram gambar berikut.



Gambar 1 Kata Polimorfemik [me.ŋe.mas] dalam spektrogram



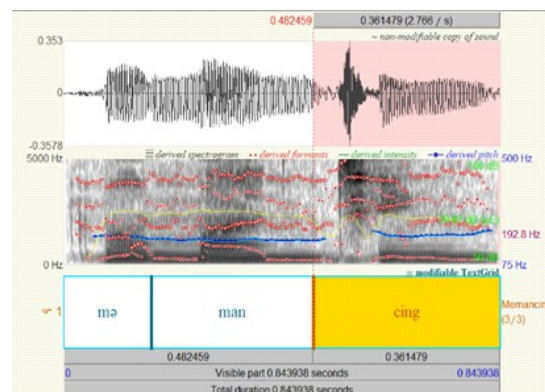
Gambar 2 Kata Polimorfemik [mə.ŋa.lah] dalam spektrogram

Berdasarkan gambar 1 dan 2 pada spektrogram, dapat diketahui bahwa konsonan nasal/ŋ/ pada kata polimorfemik [mengemas] dan [mengalah] terletak pada kesatuan energi silabel kedua. Keterpisahan energi tampak pada masing-masing suku kata [mə], [ŋe], [mas], dan [lah]. Dalam spektrogram tersebut juga tidak ditemukan keterpisahan kesatuan energi konsonan nasal/ŋ/ pada koda silabel pertama [meŋ.e.mas] dan [mə.ŋa.lah] atau pemanjangan energi konsonan nasal/ŋ/ pada onset silabel kedua-koda silabel pertama pada kata polimorfemik [meŋ.ŋe.mas] dan [məŋ.ŋa.lah].

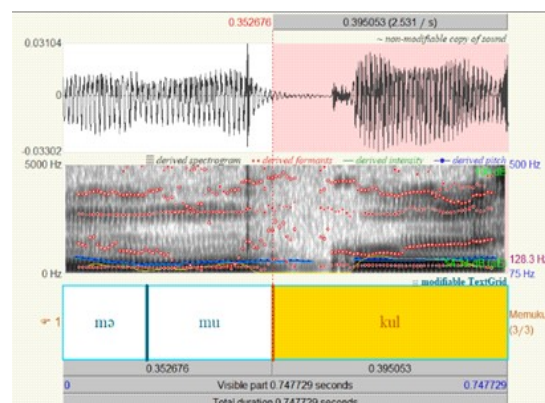
b) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m əN-} dan Morfem Dasar Berfonem Awal /p/

Rangkaian bunyi kata polimorfemik [memancing] dan [memukul] yang

diasumsikan fonem /p/ juga dianalisis dengan kesatuan energi yang menyertainya pula. Kesatuan energi membagi unsur-unsur bunyi segmental, yakni berupa silabel-silabel [mə.man.cing] dan [mə.mu.kul]. Konsonan nasal /m/ dalam kata polimorfemik tersebut berada tegar pada silabel kedua seperti tampak pada gambar spektrogram berikut.



Gambar 3 Kata Polimorfemik [mə.man.cing] dalam spektrogram



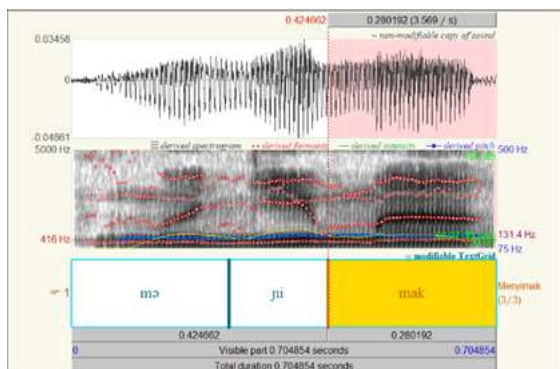
Gambar 4 Kata Polimorfemik [mə.mu.kul] dalam spektrogram

Pada spektrogram gambar 3 dan 4 ditemukan bahwa arus kesatuan energinya menyerupai kata polimorfemik berkonstruksi morfem terikat {məN-} dan morfem dasar berfonem awal /k/. Silabe[mə], [man], [mu] pada kata polimorfemik [memancing] dan [memukul] sama-sama membentuk kesatuan energi. Keterpisahan energi pada kata polimorfemik sangat tampak pada silabel [cing]

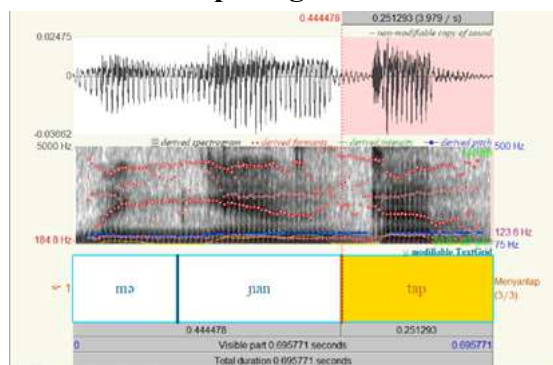
dan [kul]. Selain itu, pada spektrogram tidak tampak keterpisahan energi [mə.an.cing] atau [mə.u.kul], atau pemanjangan kesatuan energi bunyi nasal /m/ pada kata polimorfemik [mə.man.cing] dan [mə.mu.kul].

c) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m əN-} dan Morfem Berfonem Awal /s/

Kata polimorfemik [menyimak] dan [menyantap] dianalisis rangkain bunyinya berdasarkan kesatuan energi. Hasil analisis kesatuan energi ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud silabel-silabel diantaranya [mə.pi.mak] dan [mə.pan.tap]. Adapun konsonan nasal /n/ pada kata polimorfemik [menyimak] dan [menyantap] yang berfonem awal /s/ berada dalam kesatuan energi silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua. Hal tersebut tampak pada spektrogram gambar 5 dan 6 berikut.



Gambar 5
Kata Polimorfemik [mə.pi.mak] dalam spektrogram

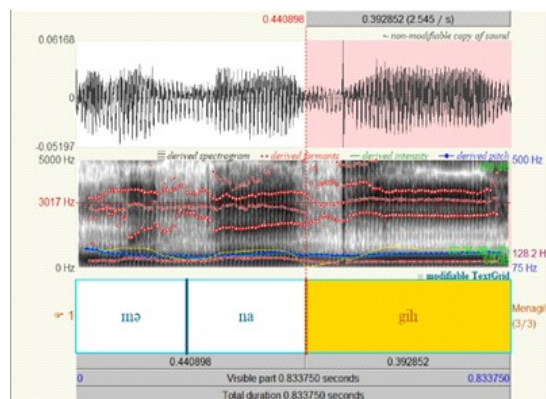


Gambar 6 Kata polimorfemik [mə.pan.tap] dalam spektrogram

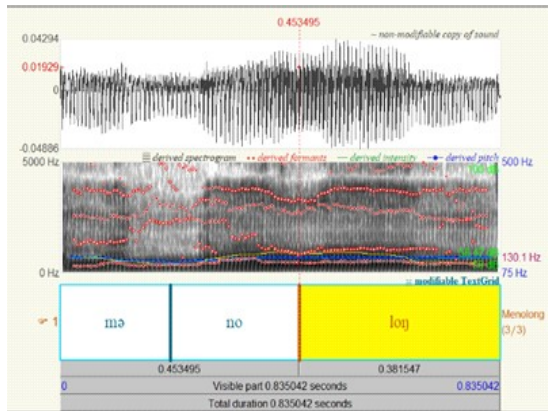
Berdasarkan spektrogram pada gambar 5 dan 6 dapat diketahui bahwa konsonan nasal /n/ pada kata polimorfemik [menyimak] dan [menyantap] berada pada kesatuan energi silabel kedua. Masing-masing silabel [me], [ni], dan [nan] membentuk kesatuan energi. Keterpisahan energi begitu tampak pada silabel ketiga [mak] dan [tap]. Selain itu, dalam spektrogram tersebut juga tidak ditemukan pemanjangan energi konsonan nasal /n/ - [mə.ni.mak] ataupun [mə.n. nan.tap].

d) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m əN-} dan Morfem Dasar Berfonem Awal /t/

Rangkaian bunyi pada kata polimorfemik [menagih] dan [menolong] dianalisis berdasarkan kesatuan energinya dapat ditemukan rangkaian bunyi berwujud silabel-silabel, diantaranya [mə.na.gih], [mə.no.loŋ], dan [mə.naŋ.kap]. Berdasarkan silabel pada segmentasi bunyi kata polimorfemik tersebut, maka dapat diketahui bahwa konsonan nasal /n/ berada pada silabel kedua dan tegar pada onsetsilabel kedua kata polimorfemik [mə.na.gih] dan [mə.no.loŋ], sebagaimana terlihat dalam spektrogram berikut.



Gambar 7
Kata polimorfemik [mə.na.gih] dalam spektrogram



Gambar 8 Kata polimorfemik [mə.no.loŋ] dalam spektogram

Gambar 7 dan 8 pada spektogram, dapat diketahui bahwa konsonan nasal /n/ pada kata polimorfemik [menagih] dan [menolong] terletak pada kesatuan energi silabel kedua dan pada onset silabel kedua pula. Keterpisahan energi tampak pada masing-masing suku kata [mə], [na], [gih] dan [loŋ]. Dalam spektogram tersebut juga tidak ditemukan keterpisahan energi konsonan nasal /ŋ/ pada koda silabel pertama [mə.n.a.gih] atau [mə.n.o.loŋ], serta tidak ditemukan pemanjangan energi konsonan nasal /ŋ/ pada onset silabel kedua-koda silabel pertama pada kata polimorfemik [mə.na.gih] dan [mə.no.loŋ].

Berdasarkan spektogram pada gambar 1-8 dapat diketahui bahwa konsonan nasal /ŋ, m, n, n/ yang diabstraksikan nasal N pada morfem dasar {məN-} berkonstruksi morfem dasar berfonem awal /k, p, s, t/ berada dalam kesatuan energi silabel kedua.

2. Proses Morfofonologi

a) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {məN-} dan Morfem Dasar Berfonem awal /k/

Kata polimorfemik [mengemas] dan [mengalah] diturunkan menjadi morfem terikat {məŋ-} dan morfem dasar berfonem awal [k]. Hasil komparasi dari kata polimorfemik dan morfem turunannya ditemukan gejala fonologis atau morfofonologi.

Data 1 Mengemas

Arnita **mengemas** barang-barang miliknya karena akan berpindah Indekos ke Yogyakarta.

Kalimat tersebut mengandung kata polimorfemik *mengemas*. Kata polimorfemik [mə.ŋe.məs] diturunkan berupa morfem dasar {(k)e.mas} dan morfem terikat {məŋ-}. Komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem-morfem turunannya akan menimbulkan perbedaan fonologis. Perbedaan fonologis tersebut ditandai dengan adanya morfofonologi kompleks atau perubahan bunyi lebih dari satu gejala fonologis. Adapun gejala fonologis dari konstruksi bunyi kata polimorfemik [mə.ŋe.məs] dengan morfem turunannya adalah: (1) penambahan konsonan [k] pada morfem dasar {(k)e.mas} dari hasil turunan kata polimorfemik *mengemas*, (2) Pergeseran konsonan yang ditandai dengan adanya nasal [ŋ] yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [mə.ŋe.məs] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {məŋ-}, dan (3) perubahan nasal [ŋ] pada morfem terikat {məŋ-} berubah menjadi morfem terikatnya menjadi {məN-}. Perubahan nasal tersebut secara teoretis disebabkan nasal [ŋ] diabstraksikan menjadi nasal (N) sehingga morfem terikatnya menjadi {məN-}.

Data 2 mengalah

Putri **mengalah** dari pertengkaran bersama kakaknya

Kata polimorfemik [mə.ŋa.kəh] yang terdapat dalam data 3 tersebut menempatkan konsonan /ŋ/ pada kesatuan energi silabel kedua dapat dianalisis gejala fonologisnya. Bahwa komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik [mə.ŋa.kəh] yang diturunkan menjadi morfem-morfem terdiri dari unsur morfem dasar {(k)alah} dan morfem terikat {məŋ-}. Jika diperbandingkan antara bunyi pada kata polimorfemik *mengalah* dengan morfem turunannya, maka akan timbul gejala fonologis pergeseran konsonan yang ditandai dengan

adanya nasal [ŋ] yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [m ə.ŋ a.kh] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {m əŋ-}. Komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik [m ə.ŋ a.kh] dengan morfem dasar {(k)alah} dan morfem terikat {m əŋ-} juga ditemukan gejala fonologis perubahan nasal [ŋ] pada morfem terikat {m əŋ-} yang diabstraksikan menjadi nasal (N) sehingga morfem terikatnya menjadi {m əN-}, serta adanya penambahan konsonan [k] pada morfem dasar {(k)alah} dari hasil kata polimorfemik *mengalah* yang diturunkan.

b) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m əN-} dan Morfem Dasar Berfonem Awal /p/

Turunan kata polimorfemik [*memancing*] dan [*memukul*] adalah morfem terikat {m əm-} dan morfem dasar yang diasumsikan berfonem awal [p]. Kata polimorfemik [*memancing*] dan [*memukul*] jika dikomparasikan dengan morfem turunannya akan menyebabkan gejala fonologis.

Data 3 memancing

Adik memancing ikan di kolam bersama teman-temannya

Komparasi konstruksi bunyi pada kata polimorfemik [*memancing*] yang diasumsikan berawal morfem dasar berfonem [p] dengan morfem terikat {m əm-} juga ditemukan gejala morfofonologi. Bahwa kata polimorfemik [m ə.man.cing] jabarkan menjadi morfem dasar [(p)an.cing] dan morfem terikatnya {m ə(m)-}. Konstruksi bunyi kata polimorfemik [m ə.man.cing] dengan morfem dasar [(p)an.cing] serta morfem terikat {m ə(m)-} erdapat gejala fonologis penambahan konsonan [p] pada onset silabel pertama pada morfem dasar [(p)an.cing], selain itu terdapat gejala fonologis pergeseran nasal [m] yang awalnya berada pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [m ə.man.cing] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikatnya yang berwujud {m ə(m)-}, serta ditemukan gejala

fonologis perubahan nasal [m] pada morfem terikat {mem-} berubah menjadi nasal N sehingga morfem terikat turunannya menjadi {m əN-}. Perubahan tersebut disebabkan karena morfem terikat {mem-} diabstraksikan menjadi morfem terikat {m əN-}.

Data 4 Memukul

Sandrina marah dan saling pukul memukul dengan sahabatnya

Kata polimorfemik [m ə.mu.kul] yang terdapat pada data kelima tersebut menempatkan konsonan /m/ pada kesatuan energi silabel kedua dapat dianalisis sistem kebakasaannya. Bahwa kata polimorfemik [m ə.mu.kul] diturunkan menjadi morfem dasar {(p)ukul} dan morfem terikat {m əm-}. Jika dikomparasikan antara bunyi pada kata polimorfemik *memukul* dengan morfem-morfem turunannya, maka akan timbul gejala fonologis atau morfofonologi kompleks diantaranya perubahan, penambahan, serta pergeseran konsonan.

Gejala perubahan konsonan ditandai dengan nasal [m] pada morfem terikat {m əm-} berubah menjadi nasal N sehingga morfem terikatnya menjadi {m əN-}. Perubahan nasal tersebut secara teoretis karena nasal [m] diabstraksikan menjadi nasal (N). Selain itu, konstruksi bunyi pada kata polimorfemik tersebut juga ditemukan gejala penambahan konsonan [p] pada morfem dasar {(p)ukul} dari hasil turunan kata polimorfemik *memukul*, serta gejala pergeseran konsonan yang ditandai dengan adanya nasal [m] yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [m ə.mu.kul] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {m əm-}.

c) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m əN-} dan Morfem Dasar Berfonem Awal /s/

Kata polimorfemik yang diturunkan berupa morfem dasar yang diasumsikan berfonem awal [p] dan morfem terikat {m əN-} di antaranya adalah [*menyimak*] dan [*menyantap*]. Hasil komparasi dari

konstruksi bunyi kata polimorfemik tersebut dengan morfem turunannya menimbulkan gejala fonologis yang menyertainya.

Data 5 Menyimak

Semua murid **menyimak** penjelasan materi dari gurunya dengan saksama.

Turunan kata polimorfemik [m ə.n i.m ə.k] berunsur morfem dasar {(s)i.mək} dan berfonem awal /s/ serta morfem terikat {m ə.n i-}. Jika dibandingkan terhadap rangkaian bunyi kata polimorfemik [m ə.n i.m ə.k] dengan morfem dasar {(s)i.mək} dan prefiks {m ə.n i-}, timbul gejala fonologis atau morfofonologi kompleks, diantaranya: (1) pergeseran nasal [n] pada onset silabel kedua kata polimorfemik [m ə.n i.m ə.k] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem dasar {m ə.n i-}, (2) gejala perubahan nasal [n] onset silabel pertama pada prefiks {m ə.n i-} berubah menjadi nasal [N] sehingga morfem terikatnya menjadi {m ə.N-}, Perubahan tersebut disebabkan konsonan nasal [n] diabstrasikan menjadi morfem terikat {m ə.N-}, serta (3) terjadi penambahan konsonan [s] onset silabel pertama pada morfem dasar {(s)i.mək} dari hasil turunan kata polimorfemik [m ə.n i.m ə.k].

Data 6 manyantap

Paman sangat lahap **menyantap** sate ayam yang dibuat oleh ibuku.

Kata polimorfemik [m ə.n ə.n ə.p ə.p] yang terdapat pada data kedelapan tersebut menempatkan konsonan /n/ pada kesatuan energi silabel kedua dapat dianalisis gejala fonologis yang menyertainya. Bahwa kata polimorfemik [m ə.n ə.n ə.p ə.p] melalui kajian secara induksi dapat diturunkan menjadi morfem dasar {(s)antap} dan morfem terikat {m ə.n-}. Komparasi konstruksi bunyi pada kata polimorfemik *menyantap* dengan morfem-morfem turunannya, timbul gejala fonologis perubahan, penambahan, serta pergeseran konsonan.

Gejala perubahan konsonan ditandai dengan nasal [n] pada morfem terikat {m ə.n-} berubah menjadi nasal N sehingga morfem terikatnya menjadi {m ə.N-}. Perubahan nasal tersebut secara teoretis karena nasal [n] diabstrasikan menjadi nasal (N). Selain itu, konstruksi bunyi pada kata polimorfemik tersebut juga ditemukan gejala penambahan konsonan [s] pada morfem dasar {(s)antap} dari hasil kata polimorfemik *menyantap* yang diturunkan menjadi morfem dasar {(s)antap}, serta terjadi gejala pergeseran konsonan yang ditandai dengan adanya nasal [n] yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [m ə.n ə.n ə.p ə.p] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {m ə.n-}.

d) Kata Polimorfemik Ber-konstruksi morfem terikat {m ə.N-} dan Morfem Dasar Berfonem Awal /t/

Kata polimorfemik [m ə.n ə.g i.h] dan [m ə.n ə.l əŋ] diturunkan menjadi morfem terikat {m ə.n-} dan morfem dasar berfonem awal [t]. Hasil komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik dengan morfem turunannya akan menghasilkan perbedaan fonologis/ morfofonologi.

Data 7 menagih

Ibu **menagih** utang ke tetangga karena sudah lama tidak dibayarkan.

Fenomena kebahasaan pada kata polimorfemik berawal morfem dasar berfonem [t] dengan morfem terikat {m ə.n-} pada data kesepuluh terdapat pada kata [m ə.n ə.g i.h]. Kata polimorfemik [m ə.n ə.g i.h] diturunkan menjadi morfem dasar {(t)a.gih} dan morfem terikat {m ə.n-}. Konstruksi bunyi kata polimorfemik [m ə.n ə.g i.h] dibandingkan dengan morfem dasar {(t)a.gih} dan prefiks {m ə.n-} ditemukan gejala morfofonologi kompleks diantaranya: (1) penambahan konsonan [t] onset silabel awal morfem dasar {(t)a.gih} hasil turunan dari kata polimorfemik [m ə.n ə.g i.h], (2) pergeseran nasal [n] onset silabel kedua pada kata polimorfemik

[*mə.na.gih*] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {*mən-*}, serta (3) terjadi perubahan nasal [n] pada morfem terikat {*mən-*}, yang diabstrasikan menjadi nasal [N] sehingga menjadi morfem terikat berwujud {*məN-*}.

Data 8 *menolong*

Raisa menolong temannya yang sedang kesusahan

Kata polimorfemik [*mə.no.loŋ*] yang menempatkan konsonan /n/ pada kesatuan energi silabel kedua dapat dianalisis gejala fonologisnya. Bahwa kata polimorfemik [*mə.no.loŋ*] terdiri dari unsur morfem dasar {(*t*)*olong*} dan morfem terikat {*mən-*}. Jika dikomparasikan antara bunyi pada kata polimorfik *menolong* dengan morfem turunannya, maka akan timbul gejala fonologis atau morfofonologi pergeseran, perubahan, serta pertambahan konsonan. Pergeseran konsonan ditandai dengan adanya nasal [n] yang terletak pada onset silabel kedua pada kata polimorfemik [*mə.no.loŋ*] bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikat {*mən-*}. Kontruksi bunyi pada kata polimorfemik tersebut juga ditemukan gejala perubahan nasal [n] pada morfem terikat {*mən-*} yang diabstrasikan menjadi nasal (N) sehingga morfem terikatnya menjadi {*məN-*}, serta terjadi pertambahan konsonan [t] pada morfem dasar {(*t*)*olong*} dari hasil turunan kata polimorfemik *menolong*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang telah dipaparkan, maka konstruksi bunyi kata polimorfemik yang diturunkan berupa morfem terikat {*məN-*} yang direalisasikan berwujud alomorf {*məŋ-*}, {*məm-*}, {*məp-*}, dan {*mən-*} serta morfem dasar berfonem awal /*k,p,s,t*/ dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Penurunan kata polimorfemik berkonstruksi morfem terikat {*mən-*} dan morfem dasar berfonem awal /*k, p, s, t*/

Kata Polimorfemik (fonetis)	Kousonnan	Kesatuan Energi (Silabel)	Kata Polimorfemik (Morfem)	Morfem		Morfem Dasar
				Alomorf	Terikat	
1	2	3	4	5	6	7
[<i>məŋjar</i>]	/k/	[<i>mə.ŋe.jar</i>]	[<i>məŋ.(k)ejar</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>kəjar</i> }
[<i>məŋmas</i>]	/k/	[<i>me.ŋe.mas</i>]	[<i>məŋ.(k)emas</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>kəmas</i> }
[<i>məŋalah</i>]	/k/	[<i>mə.ŋa.lah</i>]	[<i>məŋ.(k)alah</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>kalah</i> }
[<i>məŋancing</i>]	/p/	[<i>mə.ma.n.cing</i>]	[<i>məŋ.(p)ancing</i>]	{ <i>məm-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>pancing</i> }
[<i>məŋasang</i>]	/p/	[<i>me.ma.saŋ</i>]	[<i>məŋ.(p)asaŋ</i>]	{ <i>məm-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>pasasŋ</i> }
[<i>məŋukul</i>]	/p/	[<i>mə.mu.kul</i>]	[<i>məŋ.(p)ukul</i>]	{ <i>məm-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>pukul</i> }
[<i>məŋantap</i>]	/s/	[<i>mə.ŋan.tap</i>]	[<i>məŋ.(s)antap</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>santap</i> }
[<i>məŋapa</i>]	/s/	[<i>me.pa.pa</i>]	[<i>məŋ.(s)apa</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>sapa</i> }
[<i>məŋimuk</i>]	/s/	[<i>mə.ŋi.muk</i>]	[<i>məŋ.(s)imuk</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>simuk</i> }
[<i>məŋagih</i>]	/t/	[<i>mə.na.gih</i>]	[<i>məŋ.(t)agih</i>]	{ <i>mən-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>tagih</i> }
[<i>məŋangkap</i>]	/t/	[<i>mə.naŋ.kap</i>]	[<i>məŋ.(t)angkap</i>]	{ <i>mən-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>taŋkap</i> }
[<i>məŋolong</i>]	/t/	[<i>mə.no.loŋ</i>]	[<i>məŋ.(t)olong</i>]	{ <i>mən-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>tolong</i> }

Berdasarkan Tabel 1, maka kata polimorfemik (kelompok1) dianalisis atas kesatuan energi yang diwujudkan berupa silabel-silabel kata polimorfemik (kelompok 3). Selanjutnya, kata polimorfemik pada (kelompok 1) yang berfonem awal /*k,p,s,t*/ (kelompok 2) diturunkan menjadi morfem terikat beralomorf {*məŋ-*}, {*məm-*}, {*məp-*}, dan {*mən-*} (kelompok 5) dan morfem dasar berfonem awal /*k,p,s,t*/ (kelompok 7). Hasil komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik (kelompok 3) dengan rangkaian bunyi morfem terikat {*məN-*} beralomorf {*məŋ-*}, {*məm-*}, dan {*mən-*} (kelompok 5) dan morfem dasar berfonem awal /*k,p,s,t*/ (kelompok 4) ditemukan gejala fonologis atau morfofonologi pergeseran konsonan nasal /*ŋ, m, n*/ onset silabel kedua kata polimorfemik (kelompok 3) ke koda silabel kesatu (kelompok 4) sehingga alomorf berwujud {*məŋ-*}, {*məm-*}, {*məp-*}, dan {*mən-*} (kelompok 5). Selain itu, terjadi pertambahan konsonan /*k,p,s,t*/ (kelompok 2) yang merupakan hasil turunan kata polimorfemik (kelompok 3) serta adanya perubahan konsonan nasal /*ŋ, m, n*/ koda silabel pertama alomorf {*məŋ-*}, {*məm-*}, {*məp-*}, dan {*mən-*} (kelompok 5) menjadi nasal N sehingga morfem terikatnya berwujud {*məN-*} (kelompok 6). Perubahan tersebut disebabkan karena morfem terikat {*məŋ-*}, {*məm-*}, {*məp-*}, dan {*mən-*} secara teoretis diabstraksikan menjadi morfem terikat {*məN-*}.

Kehadiran satuan {mɔN-} tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu pertuturan dan harus bergabung dengan satuan kebahasaan lain sehingga dapat membentuk kata. Menurut Alwi, dkk (2003: 29) menyatakan bahwa alomorf merupakan anggota dari suatu morfem yang wujudnya berbeda, akan tetapi memiliki makna dan fungsi yang sama. Adapun morfem terikat {mɔN-} memiliki struktur fonologi {me-}, {mem-}, {men-}, {meny-}, {meng-}, {menge-}, dengan kata lain satuan kebahasaan {me-}, {mem-}, {men-}, {meny-}, {meng-}, {menge-} diabstraksikan menjadi morfem terikat {mɔN-} karena merupakan satuan kebahasaan yang wujudnya berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu melakukan atau menyatakan tindakan aktif.

Analisis data di atas merupakan telaah secara induksi. Morfofonologi kata polimorfemik yang berfonem awal /k, p, s, t/ jika dikaji menggunakan metode induksi menghasilkan gejala fonologis atau morfofonologi komplek. Diantaranya: (1) penambahan konsonan /k, p, s, t/, (2) pergeseran konsonan-nasal [ŋ, m, n, n] dan (3) perubahan nasal [n] menjadi nasal N. Sedangkan analisis morfofonologi kata polimorfemik pada penelitian sebelumnya banyak mengkaji perubahan bunyi pada kata polimorfemik yang berfonem awal /k, p, s, t/ menggunakan metode deduksi sehingga mengalami peluluhan/perlesapan fonem /k, p, s, t/.

SIMPULAN

Rangkaian bunyi kata polimorfemik berkonstruksi morfem terikat {mɔN-} dan morfem dasar berfonem awal /k, p, s, t/ dalam bahasa Indonesia ditemukan posisi segmen-bunyi konsonan nasal /ŋ, m, n, n/ dan proses morfofonologinya. Dengan analisis menggunakan program Praat ditemukan bahwa (1) kesatuan energi konsonan nasal /ŋ, m, n, n/ dalam kata polimorfemik bermorfem terikat {mɔN-} dan morfem dasar berfonem awal /k, p, s, t/ berada dalam segmen

bunyi silabel kedua dan tegar pada onset silabel kedua. Sebagaimana rangkaian bunyi [me.ŋe.mas], [mɔ.man.cing], [mɔ.pan.tap], [mɔ.na.gih].

Melalui metode induksi, (2) kata polimorfemik [me.ŋe.mas], [mɔ.man.cing], [mɔ.pan.tap], [mɔ.na.gih] diturunkan berupa morfem terikat {mɔN-} dan morfem dasar berfonem awal /k, p, s, t/ di antaranya {(k)kəmas}, {(p)pancin}, {(s)antap}, {(t)agih}. Komparasi konstruksi bunyi kata polimorfemik tersebut dengan morfem turunannya ditemukan pergeseran konsonan nasal /ŋ, m, n, n/ yang awalnya berada pada onset silabel kedua bergeser ke koda silabel pertama pada morfem terikatnya yang berwujud {mɔŋ-}, {mɔm-}, {mɔn-}, dan {mɔn-}. Selain itu, ditemukan (3) penambahan konsonan terjadi /k, p, s, t/ yang merupakan hasil turunan kata polimorfemik [me.ŋe.mas], [mɔ.man.cing], [mɔ.pan.tap], [mɔ.na.gih], serta (4) serta perubahan konsonan nasal /ŋ, m, n, n/ koda silabel pertama alomorf {mɔŋ-}, {mɔm-}, {mɔn-}, dan {mɔn-} yang diabstraksikan menjadi nasal N sehingga morfem terikat turunannya menjadi {mɔN-}.

Alhasil, penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode induksi. Metode induksi merupakan perkembangan teori morfofonologi. Morfofonologi kata polimorfemik bermorfem terikat {mɔN-} dan morfem dasar berfonem awal /k, p, s, t/ jika dikaji secara induksi tentu hasilnya berbeda dengan kajian secara deduksi. Selain itu, Analisis morfofonologi dengan menggunakan program Praat menghasilkan segmentasi bunyi yang lebih akurat daripada hanya menggunakan intuitif manusia. Sementara analisis morfofonologi dengan mengandalkan oral yang didasarkan pengalaman bertutur dan mendengar dalam menentukan segmentasi bunyi menimbulkan beberapa asumsi atau variasi pengucapan. Dengan menggunakan program praat, segmen bunyi dan rangkaian bunyi dapat ditentukan secara tepat. Kata polimorfemik [mɔ.ŋe.mas], [mɔ.man.cing],

[*mə.na.gih*], dan [*me.na.pa*] yang menempatkan konsonan konsonan nasal /*ŋ, m, n, n*/ pada kesatuan energi silabel kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin, Z. dan J. (2017). *Morfologi*. Grasindo
- Campbell, Lyle. (1998). *Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Crowley, Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Darwis, M., & Abbas, A. (n.d.). *Kaidah Morfofonemik Prefiks Peng dalam Bahasa Indonesia*.
- Firman. (2017). *Morfofonemik Dalam Afiksasi Bahasa Moronene*. Widyaparwa. Vol.45, No. 1, Juni 2017
- Fitriah, L., & Asrini, H. W. (2021). Morfofonemik Dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas Xii Smk. *Fon/ : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 85. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3888>
- Fitriyani, Ayu, Darwis, M., dan Abbas, A. (2021). *Kaidah Morfofonemik Prefiks Peng-Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 9, Nomor 2, Maret 2021.
- Kentjono, Djoko. (2017). *Awalan Me-/Men-/ +S/ atau Meng-?*. Dialektika: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia. Vol, 4. No. 2. Desember 2017
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisa, Indah Pajar, B., & Abidin, Z. (2020). *Proses Morfofonemik Sapaan Dalam Bahasa Melayu Dialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol. 3, No 2, Juli 2020
- Mahsun. (2007) . *Morfologi*. Yogyakarta : Gama Media
- Moeliono, A. M., & Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Muslich, Mansur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nusivera, E., Rahmayanti, I., & Muhammadiyah Hamka, U. (2021). *Proses Morfofonemik Bahasa Betawi Dalam Bahasa Indonesia*. *JPBSI 10 (1) (2021) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* . <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Pangesti, F. (2018). *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. 3.
- Ramlan. (2013). *Proses Morfofonemik Bahasa Talaud*. Jurnal Unsrat. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/7298/6800&ved>
- Rumilah, S., Cahyani, I., Sunan Ampel Surabaya, U., & Komunitas Baca Rakyat, P. (n.d.). *Struktur Bahasa: Pembentukan Kata Dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*.
- Yusuf, Cahyo. (2020). *Morfofonologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.